

Menjaga Nyala Niat, Memperkuat Langkah Istiqomah

A. Tentang Iman dan Makna Kehidupan

Iman atau keyakinan pada sesuatu itu bisa didapat dengan salah satu dari tiga *tools* perangkat. Pertama dengan panca indera, kedua dengan akal, ketiga lewat wahyu, bisa Al-Quran maupun hadits. Iman dengan menggunakan akal disebut iman hissiy, iman dengan akal, iman aqli, dan iman dengan Al-Quran, hadits disebut iman ikhbariy atau naqli.

Iman kebanyakan orang pada umumnya disandarkan pada panca indera, mereka baru mau percaya kalau melihat. Ada orang bilang misalkan, ayo pindah, jangan disini, mungkin ini sebulan atau dua bulan lagi akan longsor. Kemudian orang yang diberitahu itu berkata “Mana longsor, enggak kok, keliatannya aman”. Sebulan kemudian longsor pun terjadi dan barulah dia berkata “*Ternyata beneran longsor.*”

Kalau kita menyandarkan keyakinan pada panca indera, maka sungguh panca indera ini banyak lemahnya. Apa yang kelihatan boleh jadi tidak seperti aslinya. Ada lagu “*Bintang kecil, dilangit yang tinggi.*” Kalau menurut panca indera, ya! Bintang itu memang kecil, tapi kalau *gunain akal dikit*, pasti sampai pada kesimpulan bahwa kecil itu kan kelihatan dari jauh, kalau dari dekat pastinya besar.

Maka tools iman yang berikutnya adalah akal. Cara kerja akal itu kurang lebih seperti mencari *clue-clue* atau jejak-jejak kemudian menyimpulkan. Lihat atap tetangga keluar asap, kita lari keluar ketakutan. Kenapa lari? Akal kita menyimpulkan, *gak akan ada* asap kalau *gak ada* api. Akal manusia tak sanggup menerima sesuatu tanpa sebab. Jika ada gelas berisi air di meja, pastilah ada yang menaruhnya, jika tidak ada yang mengaku, mungkin saja jin atau “hantu”. Manusia akan terus mencari sebab, walau ghaib sekalipun.

Melihat kekuasaan Allah lewat keindahan alam semesta, keteraturan alam semesta, ini bisa memakai iman ‘aqli, menggunakan akal agar menumbuhkan keimanan, dan yang seperti ini banyak di dalam Al-Quran, terutama juz-juz Akhir, mulai dari surat Qaf sampai An-Naas.

Namun akal juga masih terbatas pada hal-hal yang masih bisa masuk logika. Kalau sudah berbicara akherat, agak sedikit sulit meyakini keberadaan akherat dengan akal, atau agak sulit melogikakan keberadaan akherat. Mangkannya kebanyakan ulama mengatakan bahwa iman kepada akherat itu hanya bisa dengan iman *ikhbariy* atau *naqli*, jalurnya hanya lewat Al-Quran, dan as sunnah.

Tapi, ada satu ulama, Ibnul Qayyim, beliau mengatakan bahwa keberadaan akherat bisa saja diyakini dengan akal, atau dengan logika. Malahan ulama lain, syekh ratib Nabulsi mengatakan, kalau kehidupan dunia ini ada tanpa ada akherat, maka makna kehidupan jadi absurd, konyol, aneh, *agak laen*.

Kalau akhir dari kehidupan manusia adalah kematian (kata beliau), maka si jahat dan si baik berakhir sama. Firaun dan Nabi Musa sama, Hitler dan mang ujang yang rajin ibadah sama. Kalau disamakan, terus amal perbuatan buat apa? Kalau diumpamakan, seperti orang bangun gedung mewah belasan tahun, begitu mau diresmikan, minta untuk dihancurkan kembali. Belasan tahun susah payah itu untuk apa, kalau ujung-ujungnya hanya untuk dihancurkan. Umur manusia ada yang sampai 60, 70, 80, semuanya mati. Terus amalan mereka yang 60, 70 dan 80 tahun gak jadi apa-apa gitu?

Kalau kehidupan itu seperti ini, maka sama seperti nonton pertunjukan teater..

----- jadi sebelum ke niat sebetulnya, pasangan istiqomah itu iman dulu! Niat itu turunan dari iman, atau bisa dibilang efek dari adanya iman -----